

***SELF EFFICACY* MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA DALAM MEMECAHKAN MASALAH GEOMETRI**

Setia Widia Rahayu

Universitas Borneo Tarakan, Tarakan, Indonesia.

* Korespondensi Penulis. E-mail: setiayura09@gmail.com

ARTICLE HISTORY:

Received: 23-02-2025

Revised: 21-04-2025

Accepted: 25-04-2025

Published: 30-04-2025

KEYWORDS:

*Problem Solving, Self-
efficacy, Geometry.*

ABSTRACT

This study aims to describe the self-efficacy of mathematics education students in solving geometry problems. This study is a descriptive qualitative study with research subjects, namely one student with a high self-efficacy classification and one student with a low self-efficacy classification. The instruments used in this study consisted of a self-efficacy questionnaire, problem-solving ability test, interview guidelines, and documentation that had been adjusted to Polya's self-efficacy criteria in problem solving. Based on the results of the study, it was obtained that students' self-efficacy in solving geometry problems met all stages of Polya's problem solving, namely: (1) understanding the problem; (2) making a solution plan; (3) implementing the solution plan; and (4) looking back. In practice, masculine subjects have high confidence in their ability to solve mathematics problems.

Pendahuluan

Pencapaian kemampuan matematis mahasiswa memuat beberapa kompetensi sebagai berikut: (1) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah; (2) merancang model matematika; (3) menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) menggunakan penalaran pada pola dan sifat; (5) melakukan manipulasi matematika dalam bentuk generalisasi; (6) menyusun bukti; serta (7) mampu mengomunikasikan gagasan atau ide-ide matematika (Sape, H.,2024).

Pada pelaksanaannya, pembelajaran matematika lebih ditekankan kepada kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki oleh mahasiswa. Pemecahan masalah telah menjadi fokus pendidikan matematika. Pemecahan masalah digunakan sebagai sarana mengajar materi yang membutuhkan sebuah rencana (acuan dasar) yang dapat memainkan peranan penting dalam kurikulum untuk membangun pengetahuan matematika baru (Firdaus et al.,2023). Pemecahan masalah juga dipandang sebagai keterampilan intelektual yang lebih tinggi derajatnya serta lebih kompleks dari tipe keterampilan intelektual lainnya. Kurikulum 2013 menyebutkan di dalam pemecahan masalah matematika meliputi, yaitu: metode, prosedur, dan strategi penyelesaian masalah yang tidak rutin. Masalah yang tidak rutin akan muncul ketika mahasiswa dihadapkan pada suatu masalah (soal) tetapi tidak dapat segera mengetahui bagaimana mencari solusi pemecahannya sehingga memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman proses berpikir dengan melibatkan manipulasi pengetahuan serta kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Soal pemecahan masalah yang baik harus menggambarkan kondisi tertentu yang salah satunya adalah dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkeaktifan memikirkan metode penyelesaian ataupun alternatif penyelesaian untuk mencari jawaban (Sape, H.,2024). Selanjutnya, dari soal (masalah) matematika tersebut akan ditemukan perbedaan hasil jawaban mahasiswa yang juga merupakan hasil kinerja mahasiswa sebagai *problem solver*. Perbedaan hasil jawaban tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan mahasiswa dalam proses pemecahan masalah yang sangat berkaitan dengan

tingkat perkembangan mereka (Firdaus et al.,2023). Berdasarkan pemaparan di atas, dalam proses pemecahan masalah tampak adanya kegiatan pengembangan daya matematika yang dilakukan oleh mahasiswa secara individual.

Terdapat kaitan antara pemecahan masalah dan *self-efficacy* pada mahasiswa. *Self-efficacy* merupakan satu dari dua faktor tidak langsung penyebab kesulitan mahasiswa dalam mengerjakan soal pemecahan masalah matematika selain motivasi (Damianti, D., & Afriansyah, E. A. 2022). Pentingnya *self-efficacy* mahasiswa dalam pemecahan masalah matematika juga ditegaskan oleh Subaidi (2016, h. 64) yang menyebutkan bahwasanya mahasiswa dapat membentuk kemampuan pemecahan masalah matematika karena adanya *self-efficacy*. *Self-efficacy* berperan penting dalam pemecahan masalah matematika sebab *self-efficacy* mahasiswa dapat mempengaruhi pilihan kegiatan belajar mereka dan usaha serta potensi mereka dalam kegiatan kelas (Adetia, R. 2022). Akibatnya *self-efficacy* mempunyai peran yang sangat besar terhadap prestasi matematika dan kemampuan menulis mahasiswa. Dengan demikian, *self-efficacy* pun pada akhirnya dapat mempengaruhi pembelajaran dan prestasi mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi memandang bahwa matematika itu penting untuk kehidupan mereka dan dapat membantu mereka dalam memecahkan masalah matematika dengan keadaan yang menyenangkan (Imaroh et al.,2021). Selain itu, mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi juga mampu memberikan motivasi, keberanian, dan ketekunan dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit. Mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung akan lebih cepat dalam mengurangi usaha-usaha yang dilakukannya dalam menemukan jawaban atau cepat menyerah saat menemui hambatan (Loviasari et al 2022). Dengan demikian, *self-efficacy* dapat mempengaruhi pola pikir mahasiswa dan tindakan–tindakan yang akan dilakukan selanjutnya dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

Self-efficacy mahasiswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya gender. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menjelaskan bahwasanya perempuan memiliki *self-efficacy* yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan dapat menjadi seorang wanita karir sekaligus ibu rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki yang hanya fokus bekerja (Nurfauziah, 2018, h. 63). Secara teoritis dapat dikatakan bahwa perempuan lebih berprestasi daripada laki-laki dikarenakan selama proses mengerjakan pekerjaan ataupun tugas sekolah perempuan lebih termotivasi dan tekun dalam menyelesaikan tugas dibandingkan dengan laki-laki.

Selain itu, beberapa studi lain menunjukkan adanya perbedaan yang konsisten antara laki-laki dan perempuan dalam pelajaran matematika. Hasil penelitian Jufita (2013, h. 4) menunjukkan bahwa *self-efficacy* pelajaran matematika pada remaja laki-laki lebih tinggi daripada remaja perempuan. Lebih lanjut Jufita menyebutkan bahwa mahasiswa laki-laki lebih cepat menerima pembelajaran matematika dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Masih di dalam rujukan yang sama menyatakan bahwa mahasiswa perempuan memiliki efikasi diri matematika yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Meskipun demikian, Hadianing (2014, h. 92) di dalam penelitiannya menyebutkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara *self-efficacy* mahasiswa laki-laki dengan *self-efficacy* mahasiswa perempuan.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas, masih banyak mahasiswa laki-laki yang menghindari soal pemecahan masalah matematika dengan tingkatan kesulitan soal menengah hingga tingkat tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku mahasiswa laki-laki yang menyerah saat menemui kesulitan dalam mempelajari atau memecahkan masalah matematika. Perilaku tersebut juga muncul saat mahasiswa laki-laki mendapatkan informasi tentang suatu materi bahwasanya materi tersebut sulit maka mahasiswa cenderung tidak memiliki keyakinan untuk dapat mempelajarinya atau bahkan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah (soal) tersebut

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang cenderung mengarah kepada metode penelitian secara deskriptif (berupa kata-kata tulisan bukan angka). Senada dengan pernyataan Bogdan dan Taylor (Basrowi dan Suwandi, 2008, h. 1) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian dengan pendekatan kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Sugiyono menambahkan penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Dharma, 2008, h. 21).

Selain itu, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri. Untuk menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti agar menjadi lebih jelas dan bermakna. Sehubungan dengan itu, pada pendekatan kualitatif penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Pada penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, melainkan lebih menekankan pada makna. Menilik penjelasan di atas, dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih ditekankan mengandung makna dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2015, h. 15).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Dasar pemikiran digunakannya jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui tentang fenomena yang ada dan dalam kondisi yang alamiah bukan dalam kondisi terkendali, *laboratories*, atau eksperimen. Disamping itu, dalam pelaksanaannya peneliti perlu untuk terjun langsung ke lapangan bersama dengan subjek penelitian sehingga pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif lebih tepat untuk digunakan. Dengan menggunakan metode ini maka peneliti akan memperoleh data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

Secara garis besar prosedur penelitian yang digunakan oleh peneliti terdiri dari tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan perencanaan yang terdiri beberapa kegiatan diantaranya adalah:

- 1) Melakukan observasi penelitian
- 2) Perancangan instrumen bantu yang berupa draf .

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan pelaksanaan penelitian, pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian angket
- 2) Pengolahan hasil angket dari para responden.

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir di sini ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan antara lain:

- 1) Mengolah dan menganalisa data. Pada tahap ini, data yang diperoleh selama penelitian diolah, dianalisis dan dikaji lebih mendalam
- 2) Mendeskripsikan hasil analisis data
- 3) Penyusunan laporan penelitian dan penyimpulan akhir

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data terlebih dahulu. Data yang terkumpul merupakan hasil angket *self-efficacy*, soal tes pemecahan masalah, wawancara subjek penelitian, dan dokumentasi berupa buku catatan dan latihan matematika wajib. Setelah keseluruhan data terkumpul peneliti segera melakukan analisis data. Pada tahap analisis

data, peneliti melakukan reduksi data dengan memilah data-data penting sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan menyajikan data untuk memudahkan peneliti menginterpretasikan data yang diperoleh. Data yang disajikan berupa angket *self-efficacy*, soal tes pemecahan masalah, hasil wawancara responden, dan dokumentasi. Pada tahap akhir analisis data, peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

Keseluruhan data yang diperoleh kemudian di uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, yaitu pengecekan data kepada sumber yang sama, tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Pada tahap triangulasi teknik, peneliti membandingkan hasil angket *self-efficacy* dengan tes pemecahan masalah beserta hasil wawancara responden dan dokumentasi. Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan *member check* pada subjek penelitian untuk mendapatkan kesesuaian informasi pada tahap pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya.

Subjek penelitian merupakan mahasiswa dengan kemampuan *self-efficacy* tinggi. Pada kegiatan pembelajaran, menunjukkan minatnya dengan cara bersungguh-sungguh dalam menemukan dan menuliskan kembali informasi penting yang terdapat dalam soal guna menyelesaikan pemecahan masalah matematika yang dihadapinya. Mahasiswa juga menunjukkan sikap mampu mengendalikan emosi dan mampu mengendalikan rasa cemas dalam proses menemukan serta menuliskan informasi penting dalam prosesnya mengerjakan soal pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan *self-efficacy* dalam memecahkan masalah geometri diperoleh fakta sebagai berikut: Mahasiswa memenuhi keseluruhan tahap pemecahan masalah Polya, yaitu: (1) memahami masalah; (2) membuat rencana pemecahan; (3) melaksanakan rencana pemecahan; dan (4) melihat kembali.

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa telah mampu melalui keempat tahap pemecahan masalah Polya, yang mencerminkan adanya *self-efficacy* yang baik dalam menghadapi persoalan geometri. Setiap tahap tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan kognitif, tetapi juga keyakinan diri untuk menyelesaikan tantangan secara sistematis.

1. Memahami Masalah

Mahasiswa menunjukkan kemampuan membaca dan menginterpretasi informasi dalam soal geometri dengan baik. Mereka mengidentifikasi unsur-unsur penting seperti apa yang diketahui dan yang ditanyakan. Proses ini memerlukan *self-efficacy* awal, karena mahasiswa harus yakin bahwa mereka mampu memahami konsep meskipun menghadapi representasi visual atau simbolik yang kompleks. Hal ini sejalan dengan temuan dari Imaroh, A., Umah, U., & Asriningsih, T. M. (2021) bahwa kepercayaan diri yang tinggi mendorong pelajar untuk berani mengeksplorasi makna soal tanpa takut salah sejak tahap awal.

2. Membuat Rencana Pemecahan

Setelah memahami permasalahan, mahasiswa mampu mengaktifkan pengetahuan sebelumnya untuk merancang strategi yang sesuai, seperti menggunakan rumus, menggambar sketsa, atau membagi masalah menjadi sub-masalah yang lebih sederhana. Keputusan dalam memilih strategi ini menunjukkan *self-regulation* yang kuat, dan keberanian untuk mengambil pendekatan sendiri—indikator dari *self-efficacy* tinggi. Nst, M. B., Surya, E., & Khairani, N. (2023) menekankan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* baik cenderung memiliki fleksibilitas berpikir dalam menyusun rencana pemecahan.

3. Melaksanakan Rencana Pemecahan

Pada tahap ini, mahasiswa mengeksekusi strategi yang telah dirancang dengan teliti. Keberhasilan dalam tahap ini berkaitan erat dengan ketekunan, kemampuan logika, dan tentunya rasa percaya diri untuk tetap melanjutkan meski menemui kesulitan teknis seperti kesalahan hitung atau konstruksi gambar. Mahasiswa yang percaya pada kemampuannya cenderung tidak mudah panik dan justru terdorong untuk menyelesaikan hingga akhir. Noviyanti, D., Siswanah, E., & Fitriani, U. (2021) menegaskan bahwa *self-efficacy* dapat meningkatkan ketahanan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks.

4. Melihat Kembali (Refleksi dan Verifikasi)

Tahap ini memperlihatkan kemampuan evaluatif mahasiswa dalam memeriksa kembali hasil kerja dan mengecek kesesuaian dengan soal. Aktivitas seperti merevisi langkah, menguji jawaban dengan cara lain, atau mengecek satuan pengukuran adalah bagian dari proses reflektif. Mahasiswa dengan *self-efficacy* tinggi akan merasa perlu untuk memastikan bahwa jawabannya benar, bukan sekadar selesai. Ini menunjukkan tanggung jawab intelektual yang didukung oleh keyakinan terhadap kapabilitas sendiri. Damianti, D., & Afriansyah, E. A. (2022) menyatakan bahwa tahap refleksi sangat dipengaruhi oleh persepsi kontrol diri, yang merupakan dimensi dari *self-efficacy*.

Dengan demikian, keempat tahap pemecahan masalah tidak hanya sekadar langkah prosedural, melainkan juga mencerminkan keberfungsian *self-efficacy* dalam proses berpikir kritis dan mandiri. Hasil penelitian ini menguatkan pentingnya pengembangan kepercayaan diri akademik mahasiswa sebagai pondasi untuk keberhasilan kognitif dalam pemecahan masalah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adetia, R. (2022) yang mengungkapkan bahwa *self-efficacy* berperan signifikan dalam mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan ulet dalam menyelesaikan masalah matematika kompleks, terutama dalam tahapan perencanaan dan pelaksanaan strategi penyelesaian. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung tidak mudah menyerah saat menemui hambatan, yang mendukung keberhasilan mereka dalam melaksanakan tahap-tahap Polya secara menyeluruh.

Selain itu, temuan ini diperkuat oleh studi dari Widya, H. (2022) yang menemukan bahwa mahasiswa dengan kepercayaan diri tinggi dalam kemampuan akademiknya lebih mampu menggunakan strategi metakognitif, seperti monitoring dan evaluasi, yang berperan penting dalam tahap keempat Polya yaitu *melihat kembali*. Dengan kata lain, *self-efficacy* bukan hanya berpengaruh dalam pengambilan keputusan awal, tetapi juga dalam tahap reflektif yang krusial untuk pemantapan konsep.

Secara teoritis, hasil ini juga konsisten dengan teori Bandura (1997) tentang *self-efficacy*, yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan mengeksekusi tindakan yang diperlukan akan sangat mempengaruhi performa dalam tugas tertentu, termasuk dalam konteks pemecahan masalah matematis seperti geometri.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan *self-efficacy* mahasiswa dalam memecahkan masalah geometri memenuhi keseluruhan tahap pemecahan masalah Polya, yaitu: (1) memahami masalah; (2) membuat rencana pemecahan; (3) melaksanakan rencana pemecahan; dan (4) melihat kembali. Pada praktiknya, subjek maskulin memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuannya memecahkan masalah matematika

Daftar Pustaka

Adetia, R. (2022). Kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari self-efficacy siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 526-536.

Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Damianti, D., & Afriansyah, E. A. (2022). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis dan self-efficacy siswa SMP. *INSPIRAMATIKA*, 8(1), 21-30.

Dharma, Surya. (2008). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Firdaus, A. M., & Herwandi, H. (2023). Students' Mathematics Problem-Solving Ability With Kinesthetic Learning Style at Vocational School. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 26(1), 153-170. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i11>
- Firdaus, A. M., & Herwandi, H. (2023). Penerapan Media Pop-Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa Mi Al-Abrar Kota Makassar Pada Materi Bangun Datar. *SIGMA*, 9(1), 77-86. <http://dx.doi.org/10.53712/sigma.v9i1.2091>
- Hadianing, G. B. (2014). Hubungan Efikasi Diri dalam Perspektif Gender dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Al- Azhar Menganti Gresik. *S2 Thesis*. Diakses 04 November 2019, dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Herwandi, & Habiba Ulfahyana. (2023). Analisis Pemahaman Konsep dalam Menyelesaikan Soal Geometri Dimensi Tiga pada Peserta Didik SMK Di Kota Makassar. *Jurnal Penalaran dan Riset Matematika*, 2(1), 81–89. <https://doi.org/10.62388/prisma.v2i1.313>
- Imaroh, A., Umah, U., & Asriningsih, T. M. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari self-efficacy siswa pada materi sistem persamaan linear tiga variabel. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(4), 843-856.
- Jufita, D. (2013). Analisis Gender Terhadap *Self-efficacy*, *Self-efficacy Regulated Learning* dan Prestasi Akademik Remaja dalam Pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. *Skripsi*. Diakses 11 Januari 2020, dari Institut Pertanian Bogor.
- Loviasari, P. A., & Mampouw, H. L. (2022). Profil pemecahan masalah matematika pada materi himpunan ditinjau dari *self efficacy*. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 73-84.
- Noviyanti, D., Siswanah, E., & Fitriani, U. (2021). Efektivitas strategi pembelajaran means ends analysis (MEA) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika dan self efficacy. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*, 9(1), 10-19.
- Nst, M. B., Surya, E., & Khairani, N. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self-Efficacy Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 1533-1544.
- Nurfauziah, P., Faudziah, L., Nuryatin, S., dkk. (2018). Analisis *Self-efficacy* Matematik Siswa Kelas VIII SMP 7 Cimahi Dilihat dari Gender. *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 61-70. Volume 3 Nomor 1. DOI: <https://doi.org/10.26594/jmpmv3i1.1046>
- Sape, H. (2024). PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN ELPSA TERHADAP KEMAMPUAN MATEMATIS SISWA. *Jurnal Penalaran Dan Riset Matematika*, 3(2), 115–120. <https://doi.org/10.62388/prisma.v3i2.530>
- Sape, H. (2024). PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN ROGERS PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Penalaran Dan Riset Matematika*, 3(1), 24–32. <https://doi.org/10.62388/prisma.v3i1.423>
- Subaidi, A. (2016). *Self-efficacy* Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Sigma*, 1(2), 64-68. Diakses 09 Februari 2020, dari Universitas Madura.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widya, H. (2022). Representasi matematis siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari self-efficacy siswa. *MATHEdunesa*, 11(2), 574-583.